

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kenaikan kadar glukosa pada dalam darah. Menurut *American Diabetes Association (ADA)*, seseorang dianggap memiliki kadar gula darah tinggi jika kadar gula darah puasanya (minimal 8 jam sebelum makan atau minum) lebih besar dari 126 mg/dL (miligram per desiliter) (ADA, 2021). Gula darah merupakan sumber energi utama tubuh dan terutama diperoleh dari makanan. Insulin merupakan hormon yang diproduksi oleh pankreas, membantu glukosa memasuki sel-sel tubuh untuk digunakan sebagai energi. Diabetes melitus tipe 2 merupakan tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin dengan baik. Hal ini mengakibatkan terlalu banyak glukosa yang tersisa di dalam darah dan tidak mampu mencapai ke dalam sel-sel tubuh (NIDDK, 2017).

Penyakit diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis yang sangat perlu di perhatikan dan memerlukan pengobatan khusus. Penyakit ini juga bisa menyebabkan penurunan fungsi pankreas yang berujung pada perubahan metabolisme tubuh, seperti kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf (WHO, 2022). Diabetes melitus terdapat ada 2 jenis yaitu diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 1 dikenal sebagai insulin-dependent atau juvenile/childhood-onset diabetes, ditandai dengan kurangnya produksi insulin. Sementara itu, Diabetes melitus tipe 2 dikenal sebagai non-insulin-dependent atau adult-onset diabetes. Hal ini disebabkan karena tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Penyakit diabetes melitus sering disebut sebagai *silent killer* dan seringkali menimbulkan berbagai komplikasi bagi penderitanya. Komplikasi diabetes dapat mempengaruhi hampir semua organ dalam tubuh dan dapat bersifat akut atau kronis (Fikri, 2019).

Menurut Fikri, (2019) faktor risiko Penyakit Tidak Menular (DM) terdiri menjadi dua yaitu, pertama faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti jenis kelamin, usia, dan faktor keturunan. Kedua, melibatkan faktor risiko yang dapat

diubah misalkan kebiasaan merokok. Pola makan, merokok, obesitas, hipertensi, stres, aktivitas fisik dan alkohol merupakan beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan diabetes pada seseorang. Selain itu, perubahan zaman menyebabkan perubahan pola makan masyarakat dari yang alami menjadi modern. Pola makan modern yang banyak mengandung tinggi lemak, gula, garam, makanan cepat saji dan makanan yang dibeli di toko telah meningkat, hal ini menyebabkan meningkatnya permintaan akan makanan yang dapat meningkatkan risiko obesitas (Purba, 2020).

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* ada terdapat 537 juta jiwa yang menderita penyakit diabetes di seluruh dunia. Diantara penderita diabetes tersebut terdapat di Amerika utara dan Karibia sebanyak 51 juta jiwa, Eropa 61 juta jiwa, Amerika Selatan dan Tengah 32 juta jiwa, Afrika 24 juta jiwa, Pasifik Barat 206 juta jiwa, Timur Tengah dan Afrika Utara sebanyak 73 juta jiwa dan Asia Tenggara sebanyak 90 juta jiwa dan jumlah ini diperkirakan akan mencapai 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menyebutkan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia menurut diagnosa medis pada penduduk usia ≥ 15 tahun adalah 2%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2013 yang prevalensinya sebesar 1,5%. Selain itu, jumlah kasus tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta (3,4%) dan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (0,9%). Prevalensi diabetes di Jumlah tes gula darah juga meningkat dari 6,9 % pada tahun 2013 menjadi 8,5%. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Penatalaksanaan diabetes melitus terdapat pada empat pilar, yaitu melakukan dengan pola makan sehat, aktivitas fisik, pengobatan terapi farmakologi dan edukasi. Pengelolaan pola makan dapat dilakukan dengan prinsip 3J (jenis, jumlah, jadwal). Hal ini dilakukan untuk mengurangi asupan makanan atau minuman manis yang dapat berkontribusi terhadap tingginya kadar gula darah. Selain untuk mengatur asupan nutrisi, aktivitas fisik juga dapat mengontrol kadar gula dan berat badan. Aktivitas fisik dapat dilakukan 30 menit/hari. Penderita diabetes memerlukan pengobatan insulin secara teratur untuk mencegah kadar gula darah tinggi yang berujung pada komplikasi. Selain itu, pentingnya edukasi juga dapat

membantu pengendalian kasus diabetes yang berada di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosita et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan riwayat keturunan dengan kejadian diabetes melitus. Penelitian yang dilakukan oleh Arania et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan et al., (2020) juga menunjukkan bahwa riwayat keturunan memiliki pengaruh terhadap kejadian diabetes melitus. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Komariah dan Rahayu, (2020) menunjukkan bahwa tidak memiliki hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian diabetes melitus.

Berdasarkan data rekapitulasi hasil di Klinik S dari tahun 2021-2023 penyakit Diabetes Melitus tipe 2 menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit tertinggi. Tercatat pada tahun 2021 jumlah kasus penyakit Diabetes Melitus tipe 2 (DM) sebanyak 1476 dan mempunyai proporsi sebesar 31,47 %. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan penyakit Diabetes Melitus tipe 2 (DM) sebanyak 1982 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 33,31 %. Pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali penyakit Diabetes Melitus tipe 2 (DM) sebanyak 825 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 26,96 %. Hal ini, karena masih adanya berbagai keluhan yang ditemukan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik S seperti sering mudah lapar, kesemutan pada tangan dan kaki, sering buang air kecil, mudah rasa haus dan gaya hidup tidak sehat seperti makan cepat saji serta kurang serat di Klinik S Jakarta Timur pada tahun 2023.

Klinik S merupakan fasilitas kesehatan yang didirikan pada Tahun 2012 dan menyelenggarakan pelayanan medis seperti pengobatan umum, operasi kecil, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan laboratorium (gula darah, asam urat, kolesterol). Diabetes Melitus merupakan salah satu penyakit yang banyak diderita oleh pasien di klinik S yaitu tercatat pada tahun 2021 jumlah kasus penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 1476 dan mempunyai proporsi sebesar 31,47 %. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak

1982 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 33,31 %. Pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 825 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 26,96 %.

Menurut data rekapitulasi hasil di klinik S dari tahun 2021-2023 dan hasil observasi selama di Klinik S paling banyak ditemukan kunjungan pada pasien Diabetes Melitus dengan keluhan sering mudah lapar, kesemutan pada tangan dan kaki, sering buang air kecil, mudah rasa haus dan gaya hidup tidak sehat seperti makan cepat saji serta kurang serat di Klinik S Jakarta Timur pada tahun 2023. Karena, berdasarkan data rekam medis pasien sudah terdiagnosa penyakit Diabetes Melitus dan sudah melakukan kunjungan rutin tes gula darah sebelumnya dan memiliki riwayat gula darah yang tinggi. Meskipun hingga september tahun 2023 sudah terjadi penurunan penyakit diabetes melitus, namun masalah diabetes melitus tipe 2 ini masih tetap ada dan menjadi masalah di Klinik S. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah yaitu ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023.

Oleh karena itu, diharapkan baik masyarakat maupun pemerintah ikut serta secara aktif dalam melaksanakan usaha pencegahan penyakit diabetes melitus tipe 2, terutama dengan memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus tipe 2 di Klinik S Jakarta Timur Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Klinik S merupakan fasilitas kesehatan yang didirikan pada Tahun 2012 dan menyelenggarakan pelayanan medis seperti pengobatan umum, operasi kecil, pemeriksaan kehamilan, pemeriksaan laboratorium (gula darah, asam urat, kolesterol). Menurut data rekapitulasi hasil di klinik S dari tahun 2021-2023, penyakit Diabetes Melitus tipe 2 menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit tertinggi. Tercatat pada tahun 2021 jumlah kasus penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 1476 dan mempunyai proporsi sebesar 31,47 %. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 1982 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 33,31 %. Pada tahun 2023 terjadi penurunan

kembali penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 825 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 26,96 %. Meskipun hingga september tahun 2023 sudah terjadi penurunan penyakit diabetes melitus, namun masalah diabetes melitus tipe 2 ini masih tetap ada dan menjadi masalah di Klinik S. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah yaitu ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, memunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
3. Bagaimana gambaran usia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
4. Bagaimana gambaran jenis kelamin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
5. Bagaimana gambaran riwayat keturunan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
6. Bagaimana gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
7. Apakah ada hubungan antara usia dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
8. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
9. Apakah ada hubungan antara riwayat keturunan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
10. Apakah ada hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui gambaran faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S Jakarta Timur tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
2. Untuk mengetahui gambaran kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
3. Untuk mengetahui gambaran usia pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
4. Untuk mengetahui gambaran jenis kelamin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
5. Untuk mengetahui gambaran riwayat keturunan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
6. Untuk mengetahui gambaran Indeks Massa Tubuh (IMT) pada pasien diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
7. Untuk mengetahui hubungan antara usia dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
8. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
9. Untuk mengetahui hubungan antara riwayat keturunan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?
10. Untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S, Jakarta Timur Tahun 2023?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu kepada peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 serta peneliti pun mampu menerapkan

ilmu yang telah didapat pada kehidupan sehari-hari dan diharapkan menjadi bekal ilmu untuk mengembangkannya di kemudian hari.

b. Bagi Sampel

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan dan pengetahuan sampel akan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diabetes melitus tipe 2 pada masyarakat sehingga dapat ditegakkan upaya perbaikan serta pencegahannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Lokasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang berhubungan kejadian diabetes melitus tipe 2 pada masyarakat dalam rangka upaya pencegahan diabetes melitus yang lebih baik lagi.

d. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi bacaan dan sumber informasi terkait masalah kesehatan masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kejadian diabetes melitus tipe 2 di klinik S Jakarta Timur Tahun 2023. Penelitian ini dilakukan karena tercatat pada tahun 2021 jumlah kasus penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 1476 dan mempunyai proporsi sebesar 31,47 %. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 1982 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 33,31 %. Pada tahun 2023 terjadi penurunan kembali penyakit Diabetes Melitus tipe 2 sebanyak 825 kasus dan mempunyai proporsi sebesar 26,96 %. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini bertempat di Klinik S. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang berkunjung pada bulan september – november sebesar 4.955 yang mengunjungi poli umum di Klinik S Jakarta Timur Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan data sekunder melalui hasil

data rekapitulasi 10 besar penyakit, telaah dokumen dari rekam medis dan data kunjungan pasien di klinik S. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan uji *chi – square* dengan aplikasi SPSS.